

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI GAMBIR DI NAGARI LUBUAK ALAI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

FEASIBILITY ANALYSIS OF GAMBIR FARMING IN LUBUAK ALAI VILLAGE KAPUR IX DISTRICT, LIMA PULUH KOTA REGENCY

Wedy Nasrul¹, Yuliesi Purnawati², Muhamad Reza³, Leli Suwita,⁴ Amri Santo⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

wedy72nasrul@gmail.com

ABSTRAK : Usaha tani gambir di Nagari Lubuk Alai sudah lama dibudidayakan. Tingginya permintaan pasar membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk berbudidaya gambir. Budidaya gambir merupakan suatu usaha yang membutuhkan biaya investasi yang cukup besar. Namun adanya perubahan harga input dan output yang terjadi sewaktu-waktu berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani gambir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani gambir di Nagari Lubuk Alai akibat adanya perubahan harga input dan output yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 57 petani. Analisis data menggunakan analisis perbandingan penerimaan dengan biaya Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan usaha tani gambir layak dilakukan di Nagari Lubuak Alai. R/C ratio dan BEP volume produksi dan BEP harga. R/C 1 Ha (3,06), 2 Ha (2,37), 3 Ha (2,45), 4 Ha (2,78). Sedangkan BEP harga luas lahan 1 Ha Rp. 11.804, 2 Ha = Rp. 15.543, 3 Ha = Rp. 15.220 luas lahan 4 Ha= Rp. 13.192.

Kata kunci: R/C, BEP

ABSTRACT : *Gambir farming in Lubuk Alai Village has long been cultivated. The high market demand makes many people interested in cultivating gambier. Cultivating gambier is a business that requires a large investment cost. However, changes in input and output prices that occur from time to time affect the income obtained by gambier farmers. This study aims to determine the feasibility of gambir farming in Lubuk Alai Village due to changes in input and output prices that occur. This study used a quantitative method with a sample of 57 farmers. Data analysis uses a comparative analysis of revenue and costs Analysis of Revenue Cost Ratio (R/C) and Break Event Point (BEP). The results of the study show that gambier farming is feasible in Lubuak Alai Village. R/C ratio and BEP production volume and price BEP. R/C 1 Ha (3.06), 2 Ha (2.37), 3 Ha (2.45), 4 Ha (2.78). Meanwhile, the BEP for land area of 1 Ha is Rp. 11,804.2 Ha = Rp. 15,543.3 Ha = Rp. 15,220 4 Ha land area = Rp. 13,192.*

Keywords: R/C, BEP

A. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif sekaligus kompetitif dalam upaya peningkatan devisa negara tidak semudah yang diinginkan. Karena pengembangan sektor pertanian selalu dihadapkan pada masalah ketidakpastian hasil dan resiko yang cukup besar (Soekarwati, *dkk*, 2010). Contohnya adalah produksi dan harga dari setiap usaha perkebunan yang selalu berfluktuasi, artinya bahwa usaha perkebunan merupakan usaha ekonomi yang sangat peka terhadap intensif ekonomi yang tersalur langsung melalui harga produksi dan harga faktor produksi. Salah satu komoditas yang mempunyai resiko ketidakpastian.

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan tanaman yang tergolong ke dalam *Family Rubiaceae*. Tanaman ini berasal dari wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia (Andre *et al.*, 2013). Indonesia merupakan negara pengekspor gambir terbesar di dunia, ekspor gambir Indonesia sebesar 18.000 ton dengan nilai ekspor mencapai USD 55 juta. Lebih dari 94% gambir Indonesia di ekspor ke India (Kasdi Subagiono, Ditjetbun Pertanian, 2020).

Gambir di Indonesia pada umumnya digunakan untuk menyirih, campuran obat luka bakar, sakit kepala, diare, disentri, obat kumur, sariawan, sakit kulit, serta sebagai bahan penyamak kulit dan bahan pewarna tekstil, sedangkan fungsi gambir yang tengah dikembangkan adalah sebagai perekat kayu lapis atau papan partikel. Permintaan akan Gambir yang selalu meningkat sehingga mengharuskan dilakukannya peningkatan penyediaan Gambir dengan kualitas unggul. Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat adalah melalui perluasan areal tanam, namun upaya ini tidak dapat berjalan dengan baik karena semakin terbatasnya areal tanam potensial yang ada saat ini (Widya, 2018).

Riset terhadap perkembangan agribisnis gambir telah banyak dilakukan dengan berbagai aspek bahwa masalah utama dalam pengembangan gambir adalah rendahnya produktivitas dan kualitas produk sebagai akibat dari penanganan usaha gambir oleh petani. Gambir sejak hulu sampai ke hilir masih tradisional atau cara bercocok tanam, kualitas produk dan proses pascapanen (pengolahan) belum optimal karena minimnya dukungan teknologi. Bentuk informasi jumlahnya terbatas dan masih sulit diterapkan petani (Azmi, 2010).

Dari data BP3K (Badan Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan 2021) Produksi gambir terbesar terdapat di Kecamatan Kapur IX di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dengan produksi sebesar 3.725 ton. Kecamatan Kapur IX menjadikan gambir sebagai sumber mata pencaharian yang utama disamping karet, sawit dan coklat. Kecamatan Kapur IX terdiri dari beberapa Nagari yang memiliki hasil produksi gambir yang berbeda-beda. Nagari Lubuk Alai, Gelugur, Sialang, Durian Tinggi, Koto Bangun, Muaro Paiti dan Koto Lamo.

Usahatani gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX sudah lama dibudidayakan atau diusahakan. Tingginya permintaan pasar membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk berbudidaya gambir. Budidaya gambir merupakan suatu usaha yang membutuhkan biaya investasi yang cukup besar. Namun adanya perubahan harga input dan output yang terjadi sewaktu-waktu yang akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani gambir.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kelayakan usahatani gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan secara sistematis kondisi usahatani gambir yang dilakukan oleh petani di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Bersifat kuantitatif karena diperlukan menganalisis data-data yang bersifat kuantitatif seperti menganalisis kelayakan usahatani gambir. Pelaksanaannya menggunakan metode survei, yaitu pengambilan sampel atau responden dari satu populasi dengan menggunakan bantuan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan yang jelas, yaitu dilihat dari luas lahan, dan produksi. Lubuk Alai merupakan salah satu Nagari yang mempunyai luas lahan terbesar di Kapur IX, maka akan ditetapkanlah Nagari Lubuk Alai sebagai lokasi penelitian. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini yaitu selama 3 bulan dari Mei 2022 sampai Juli 2022.

Tabel Produksi tanaman Gambir di Kecamatan Kapur IX

No	Nama Nagari	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
1.	Muaro Paiti	531(ha)	164(ton)
2.	Koto Bangun	274(ha)	145(ton)
3.	Durian Tinggi	224(ha)	65(ton)

4.	Sialang	1.422(ha)	473,43(ton)
5.	Galugu	1.155(ha)	223(ton)
6.	Lubuk Alai	1.622(ha)	612,54(ton)
7.	Koto Lamo	1.006(ha)	172(ton)
Jumlah		6.234(ha)	1.854,97(ton)

Sumber : Kantor Kecamatan Kapur IX th 2022

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan objek dari perhatian, terkandung dalam informasi yang ingin diketahui. Objek ini disebut dengan satuan analisis. Satuan analisis ini memiliki kesamaan perilaku atau karakteristik yang ingin diteliti. Objek dan subjek yang disini adalah petani, luas lahan, lahan dan juga biaya produksi dari usaha tani gambir tersebut.

Menurut Arikunto (2010) menyebutkan bahwa “populasi itu adalah semua dari subjek penelitian”. Sugiyono (2018) menyebutkan populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang dipelajari oleh peneliti dan di ambil kesimpulannya.

2. Sampel

Sampel merupakan karakteistik dan jumlah dari popolasi. Untuk itu sampel nya harus betuel-betul representatif (mewakili). Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode survei. (Sugiyono 2010). Sampel yang di ambil yaitu dari petani yang mengelola lahan usaha tani gambir nya sendiri.

Penentuan jumlah sampel dari pada penelitian ini yaitu petani yang ada lahan untuk digarap dalam usaha gambir ini menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n= jumlah sampel yang diambil untuk diteliti

N= jumlah populasi petani gambir di Nagari Lubuk Alai.

e= batas ketelitian yang digunakan (10%)

Berdasarkan persamaan rumus diatas, jumlah sampel dari kenagarian Lubuk Alai adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{130}{1 + (130).(0,1)^2} \\ &= \frac{130}{1 + 1,3} \\ &= \frac{130}{2,3} = 56,5 = 57 \text{ Sampel} \end{aligned}$$

Sampel yang di dapat yaitu sebanyak 57 orang petani yang mengelola atau memproduksi gambir miliknya sendiri dari 130 populasi petani yang memiliki lahan. pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan mengambil dengan sengaja (purposive) jumlah sampel diambil secara profesional dari setiap jorong.

Untuk proposional sampel digunakan rumus sampling fraction cluster sebagai berikut :

$$F_i = \frac{N_i}{N}$$

Kemudian besar sampel per cluter :

$$n_i = F_i \times n$$

Keterangan :

F_i = Sampling Fraction Cluster

N_i = banyaknya individu yang ada dalam cluster

N = jumlah populasi keseluruhan

n = banyaknya anggota yang dimasukkan sampel

n_i = banyaknya anggota yang dimasukkan sub sampel

berdasarkan rumus diatas dapat ditentukan jumlah sampel perjorong sebagai contoh sampel untuk jorong Sei Dua Anau adalah sebagai berikut:

$$F_i = \frac{17}{130} = 0,13$$

$$n_i = 0,13 \times 57 = 7 \text{ Orang}$$

Penentuan jumlah sampel dari pada penelitian ini yaitu petani yang ada lahan untuk digarap dalam usaha gambir ini menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah sampel yang diambil untuk diteliti

N = jumlah populasi petani gambir di Nagari Lubuk Alai.

e = batas ketelitian yang digunakan (10%)

Tabel Jumlah sampel per jorong

No	Nama jorong	Populasi	Sampel
1	Jr. Sei Dua Anau	17	7
2	Jr. Balai Tengah	18	8
3	Jr. Rumbai	15	7
4	Jr. Koto Tinggi	30	13
5	Jr. Suka Karya	25	11
6	Jr. Alai Baru	25	11
Jumlah		130	57

Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Alai 2022

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan dipelajari oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu informasi yang dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator
1.	Untuk menganalisis kelayakan usahatani gambir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota	<ul style="list-style-type: none"> Usahatani gambir di Kecamatan Kapur IX R/C Ratio BEP Harga 	<ul style="list-style-type: none"> R/C ratio > 1 layak R/C ratio < 1 tidak layak Harga > BEP = layak Harga < BEP = tidak layak

Teknik Analisa Data

1. Untuk menganalisis tujuan yaitu dengan menggunakan analisis R/C ratio dan BEP Harga dengan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya.

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Dengan Kriteria :

1. $R/C > 1$ = Usaha layak untuk diusahakan.
2. $R/C < 1$ = Usaha tidak layak untuk diusahakan.
3. $R/C = 1$ = Usaha impas atau tidak layak untuk diusahakan.

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan : TC = Total Biaya
Y = Pendapatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dalam usahatani gambir

Menurut Firdausd dan Wasilah (2009), Biaya tetap (TFC) adalah biaya-biaya yang secara total tetap tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume dalam batas-batas dari tingkat kegiatan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu, namun biaya per unitnya akan berubah dengan adanya perubahan volume produksi.

Biaya Tetap (TFC) yang dikeluarkan oleh petani gambir di Nagari Lubuak Alai adalah sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan seperti (sarung tangan, sabit, alat semprot solo). Biaya sewa lahan ditetapkan dengan memperkirakan nilai sewa lahan. Karena di Nagari Lubuak Alai tidak ada dilakukan sistem sewa lahan.

Tabel Rata-Rata biaya Tetap yang dikeluarkan Petani dalam usahatani Gambir di Nagari Lubuk Alai

No	Jenis biaya tetap	Rata-Rata biaya tetap yang dikeluarkan petani berdasarkan luas lahan dalam usahatani Gambir			
		1 Ha	2 Ha	3 Ha	4 Ha
1.	Sewa lahan	1.200.000	2.400.000	3.600.000	4.800.000
2.	Penyusutan peralatan usahatani				
	Sarung tangan	18.667	10.595	12.000	14.286
	Sabit	40.714	36.250	39.324	42.778
	Alat semprot salo	414.286	425.000	429.730	427.778
	Jumlah	1.673.667	2.861.250	4.068.694	5.284.842

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Metode yang digunakan dalam menganalisis data di atas untuk menghitung biaya penyusutan peralatan adalah metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga peralatan usahatani} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

Dapat disimpulkan jumlah Rata-rata biaya tetap petani gambir untuk luas lahan 1 ha sebesar Rp. 1.689.223, untuk luas lahan 2 ha sebesar Rp, 2.879.649 untuk 3 ha sebesar Rp, 4.073.250 dan luas lahan 4 ha biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.269.286.

Biaya Tidak Tetap Usahatani Gambir

Menurut Firdausd dan Wasilah dalam Yulia (2020), Biaya tidak tetap adalah biaya-biaya yang berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, baik volume produksi maupun penjualan, namun biaya per unitnya tidak berubah.

Biaya tidak tetap dalam usahatani gambir yang dikeluarkan oleh petani gambir di Nagari Lubuak Alai adalah biaya sewa lahan, biaya bibit dan biaya tenaga kerja.

1. biaya bibit

Dalam usahatani gambir ini petani mengeluarkan biaya bibit. Petani di Nagari lubuak Alai ini membeli bibit itu per talam dan harga bibit untuk 1 talam adalah Rp.100.000. Bibit yang

digunakan oleh petani gambir tersebut itu tergantung besarnya luas lahan yang dimiliki petani gambir. Untuk 1 Ha bibit yang dibutuhkan sebanyak 10 talam, dalam 1 talam bibit berisi 50 batang. Untuk 2 ha bibit yang di butuhkan sebanyak 15 talam, untuk 3 ha bibit yang dibutuhkan sebanyak 20 talam sedangkan untuk 4 ha bibit yang dibutuhkan sebanyak 25 talam.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dilakukan dalam usahatani Gambir di Nagari Lubuak Alai sebagai berikut:

- Untuk upah dalam penyiangan dihitung untuk 1 periode (6 bulan) luas lahan 1 ha upahnya Rp. 360.000 dilakukan selama 6 hari, untuk 2 ha Rp.720.000 dilakukan selama 12 hari, untuk 3 ha Rp.1.080.000 dilakukan selama 15 hari, untuk 4 ha Rp.1.440.000 dilakukan selama 18 hari.
- Untuk upah dalam penanaman dihitung untuk 1 periode (6 bulan) untuk 1 ha dilakukan selama 1 hari sebesar Rp.67.500, untuk 2 ha dilakukan 2 hari sebesar Rp.135.000, untuk 3 ha dilakukan 3 hari sebesar Rp.337.500, untuk 4 ha dilakukan 4 hari sebesar Rp.675.000
- Untuk upah pemeliharaan di hitung untuk 1 periode (6 bulan) untuk 1 ha dilakukan 6 hari sebesar Rp.405.000, untuk 2 ha dilakukan 12 hari sebesar Rp.810.000, untuk 3 ha dilakukan 15 hari sebesar Rp 1.250.000, dan untuk 4 ha dilakukan 18 hari sebesar Rp.1.620.000

Dapat disimpulkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam usahatani gambir untuk 1 periode yaitu untuk luas lahan 1 ha rata-rata biaya tetap Rp. 1.832.500, untuk luas lahan 2 ha Rp. 3.165.000, untuk luas lahan 3 ha Rp. 3.665.000 dan untuk luas lahan 4 ha Rp. 6.235.000.

Total biaya Usahatani Gambir

Total biaya usahatani gambir adalah seluruh biaya produksi yang dikeluarkan petani. Rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap}$$

Dapat disimpulkan bahwa total biaya produksi berdasarkan luas lahan yaitu rata-rata untuk luas lahan 1 ha Rp. 3.489.722, untuk luas lahan 2 ha Rp.6.027.540, untuk luas lahan 3 ha Rp.8.745.500, dan untuk 4 ha Rp. 11.532.285.

Biaya dalam pengolahan gambir Di Nagari Lubuak Alai

Proses Pengolahan Gambir

1. Pemetikan Daun

Pemetikan daun dimana setiap harinya mereka mampu memetik daun sebanyak 5 keranjang dengan waktu selama 1-1,5 jam untuk 1 keranjang. Dimana satu keranjang berkapasitas 10-12 kapik (ikat) dengan berat tiap ikat 6 kg sehingga satu ambung itu beratnya lebih kurang 120 kg daun. Rata-rata upah tenaga kerja perhari adalah Rp.52.500 perhari.

1. Perebusan

Proses perebusan daun gambir dilakukan dengan memasukkan ikatan daun gambir tadi ke dalam kapuak yang dilapisi rajut (jala kasar) untuk dipadatkan. Daun dipadatkan dengan cara menginjak-injak dengan kait dan dipikul dengan kayu di atasnya. Untuk selanjutnya kapuak yang berisi daun tadi dipindahkan ke dalam kancan/kuali besar perebusan. Perebusan dilakukan dengan mendidih air terlebih dahulu sebanyak 30-40 liter. Perebusan dilakukan selama 8 jam dan saat perebusan juga dilakukan pembalikan selama 30 menit agar perebusan daun merata. Selanjutnya keluarkan dan kembangkan kemudian digulung dengan tali pelilit, selanjutnya dimasukkan ke dalam alat kempa/pres. Untuk biaya perebusan dalam proses pengolahan gambir upah Rp.70.000 perhari.

2. Pengempa

Daun yang keadaan panas dan sudah berada dalam alat kempa/pres langsung dikempa untuk mengeluarkan getahnya. Setelah itu Getah daun ditampung dalam bak penampung yang sebagian berada didalam tanah (peraku tanam) yang diletakkan dibawah alat kempa/pres. Proses

pengempaan dilakukan selama 2 jam, kemudian daun hasil pengempaan ini masih bisa direbus sekali lagi. Biaya yang dikeluarkan untuk proses pengempaan ialah Rp.1.750 perhari.

3. Pengendapan

Getah gambir yang berada dalam peraku tanam dipindahkan dalam peraku panjang untuk diendapkan. Untuk pemindahan menggunakan ember plastic dilakukan selama 3 jam. Dalam kegiatan pengendapan proses pengolahan gambir diupah Rp. 62.500 perhari.

4. Penirisan

Dalam penirisan ini getah yang sudah diendapkan tadi ke dalam kain tipis, kemudian diikat padat (dipotiang). Selanjutnya getah yang dalam kain tersebut dimasukkan ke dalam kapuak, dan meletakkan balok panjang dibagian atas kapuak yang diikat agar air getahnya keluar. Penirisan ini dilakukan selama 1 jam. Untuk biaya dalam kegiatan penirisan yaitu Rp.8.750 perhari.

5. Pencetakan

Alat pencetakan gambir berbentuk tabung kecil (silinder) yang terbuat dari bambu. Pencetakan gambir dilakukan 1 orang sekitar 1 jam untuk 1 salayan/tempat penjemuran gambir yang telah siap dicetak. Kegiatan pencetakan daun gambir diupah Rp.8.750 perhari.

6. Pengeringan

Pengeringan dilakukan 1-3 orang petani. Ada pengeringan yang dilakukan oleh cahaya matahari. Untuk pengeringan melalui matahari biasanya dibutuhkan waktu sekitar 2 hari itu tergantung keadaan cuaca. Untuk pengeringan yang dilakukan dengan oven hanya butuh waktu 1-2 hari untuk mengeringkan. Untuk biaya dalam kegiatan pengeringan petani diupah Rp.8.750 perhari.

Biaya tetap dalam pengolahan gambir

Tabel Biaya tetap dalam pengolahan Gambir

No	Jenis biaya tetap	Biaya tetap yang dikeluarkan petani berdasarkan luas lahan dalam pengolahan gambir			
		1 Ha	2 Ha	3 Ha	4 Ha
	Penyusutan peralatan pengolahan				
1	Pisau (tuai)	4.389	6.284	6.750	6.643
2	Ambung	151.111	165.135	210.000	190.000
3	Kapuak	271.667	261.622	277.500	275.714
4	Pres	1.155.556	1.132.432	1.150.000	120.000
5	Peraku	511.111	511.892	527.500	528.571
6	Ember	20.889	28.973	37.250	46.214
	Jumlah	2.114.723	2.106.338	2.209.000	1.167.142

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Metode yang digunakan dalam menganalisis data di atas untuk menghitung biaya penyusutan peralatan adalah metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga peralatan usahatani} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Tabel di atas dapat disimpulkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani gambir dalam pengolahan gambir untuk 1 periode (6 bulan) dari luas lahan 1 ha sebesar Rp. 2.114.723, untuk 2 ha sebesar Rp. 2.106.338, untuk 3 ha sebesar Rp. 2.209.000 dan untuk 4 ha Rp. 1.167.142.

Biaya Tidak Tetap dalam pengolahan Gambir**Tabel Biaya tidak tetap dalam pengolahan 1 periode (6 bulan)**

No	Jenis biaya tidak tetap	Biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani berdasarkan luas lahan dalam pengolahan gambir			
		1 Ha	2 Ha	3 Ha	4 Ha
1.	Biaya Pupuk				
	Pupuk Tsp	300.000	500.000	875.000	1.125.000
2.	Tenaga kerja				
3.	Pemetikan daun	162.000	3.250.000	4.062.500	4.875.000
4.	Perebusan	1.820.000	3.640.000	4.550.000	5.460.000
5.	Pengempan	45.000	910.000	1.137.500	136.500
6.	Pengendapan	68.900	262.500	1.706.250	2.047.500
7.	Penirisan	45.500	91.000	113.750	136.500
8.	Percetakan	113.750	227.500	280.000	332.500
9.	Pengeringan	113.750	227.500	280.000	332.500
	Jumlah	2.668.900	9.108.500	13.005.000	14.445.500

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Tabel hasil penelitian 2022 diatas dapat disimpulkan bahwa biaya tidak tetap dalam pengolahan gambir yang dikeluarkan oleh petani untuk 1 periode yaitu rata untuk luas lahan 1 ha Rp. 2.668.900, untuk luas lahan 2 ha Rp. 9.108.500, untuk luas lahan 3 ha Rp. 13.005.000, dan untuk luas lahan 4 ha Rp. 14.445.500.

Tabel Total biaya pengolahan gambir 1 periode (6 bulan)

No	Uraian	Rata-Rata total biaya pengolahan berdasarkan luas lahan(Rp)			
		1 Ha	2 Ha	3 Ha	4 Ha
1	Biaya tetap	2.114.722	2.106.338	2.209.000	1.167.143
2	Biaya tidak tetap	2.668.900	9.108.500	13.005.000	1.167.143
	Jumlah	4.783.622	11.214.838	15.214.000	15.612.643

Sumber:Hasil Penelitian 2022

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa total biaya pengolahan berdasarkan luas lahan yaitu untuk luas lahan 1 ha Rata-rata total biaya Rp. 4.783.622, luas lahan 2 ha Rp. 11.214.838, luas lahan 3 ha Rp. 15.214.000,dan luas lahan 4 ha Rp. 15.612.643.

Pendapatan Petani Gambir Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan mengolah bahan baku,berupa mentah dan setengah jadi dan memiliki nilai tambah.

Tabel Produksi Gambir 1 periode (6 bulan) berdsarkan luas lahan

No	Luas lahan (Ha)	Rata-Rata produksi (Kg)
1	1 ha	707
2	2 ha	1.138
3	3 ha	1.563
4	4 ha	2.092

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Tabel diatas dapat disimpulkan jumlah produksi gambir dalam 1 periode (6 bulan) untuk 1 Ha sebanyak 707 kg, untuk 2 ha sebanyak 1.138kg, untuk 3 ha sebanyak 1.563 kg dan untuk 4 ha sebanyak 2.092 kg.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian harga jual gambir dengan jumlah produksi gambir. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penerimaan} = \text{harga} \times \text{jumlah produksi}$$

Tabel Penerimaan Petani Gambir 1 periode (6 bulan)

No	Luas lahan (Ha)	Produksi	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	1 Ha	707	36.000	25.440.000
2	2 Ha	1.138	36.000	40.962.162
3	3 Ha	1.563	36.000	56.250.000
4	4 Ha	2.092	36.000	75.317.142

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan oleh petani gambir yang luas lahan 1 ha sebesar Rp25.440.000, untuk luas lahan 2 ha sebesar Rp. 40.962.162, untuk luas lahan 3 ha sebesar Rp. 56.250.000, dan untuk luas lahan 4 Ha sebesar Rp. 75.317.142.

Harga Gambir di Nagari Lubuak Alai pada Tahun 2022 adalah harga Rp.36.000 /Kg .Sedangkan di bandingkan dengan harga pada tahun 2015 adalah harga Rp.15.000 /Kg,Tahun. (<http://m.antaranews.org.2018>).

Dilihat dari pergerakan harga gambir dari tahun ke tahun dapat disimpulkan bahwa harga gambir sangat fluktuatif.

Total biaya dalam Usahatani dan Pengolahan

Tabel Rata-rata total biaya pengolahan gambir 1 periode (6 bulan)

No	Uraian	Rata-Rata total biaya pengolahan dan Usahatani Gambir berdasarkan luas lahan(Rp)			
		1 ha	2 ha	3 ha	4 ha
1	Total biaya usahatani	3.521.722	6.044.649	7.738.250	11.504.286
2	Total biaya pengolahan	4.783.622	11.214.838	15.214.000	15.612.643
	Jumlah	8.305.344	17.259.487	22.952.250	27.116.929

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel di atas rata-rata total biaya usahatani gambir dan pengolahan gambir untuk 1 ha sebesar Rp. 8.305.344, untuk 2 ha sebesar Rp. 17.259.487, untuk 3 ha sebesar Rp.22.952.250 dan untuk 4 ha sebesar Rp. 27.116.929.

Pendapatan Petani Gambir di Nagari Lubuak Alai

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani. Analisis pendapatan dilakukan untuk menghitung seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani(Soekartawi dalam Hesrawati 2016)

Hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Untuk mengetahui pendapatan bisa dicari dengan menggunakan rumus dibawah ini:

Pendapatan = Total penerimaan – Biaya total
Tabel Pendapatan Petani Gambir dalam 1 periode (6 bulan)

No	Luas lahan (Ha)	Penerimaan	Total biaya	Pendapatan
1	1 Ha	25.440.000	8.305.344	15.337.472
2	2 Ha	40.962.162	17.259.487	23.702.675
3	3 Ha	56.250.000	22.952.250	33.297.750
4	4 Ha	75.317.143	27.116.929	48.200.214

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Dapat disimpulkan pendapatan petani dalam pengolahan gambir berdasarkan luas lahan antara lain luas lahan 1 ha Rp. 15.337.472, untuk luas lahan 2 ha Rp23.702.675, untuk Luas Lahan 3 Ha Rp. 33.297.750 sedangkn untuk 4 Ha Rp. 48.200.214.

Kelayakan Usahatani Gambir Di Nagari Lubuak Alai **R/C ratio**

Menurut (Soekartawi, 2002) Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran, dengan tujuan yaitu untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan layak atau tidak. Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan biaya. Untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha bisa di cari dengan rumus R/C ratio dengan kriteria $R/C > 1$ = Usaha layak untuk diusahakan, jika $R/C < 1$ = Usaha tidak layak untuk diusahakan dan jika $R/C = 1$ = Usaha impas atau tidak layak untuk diusahakan.

Dari hasil penelitian dari petani responden, usahatani gambir ini tidak layak usahakan karena R/C ratio nya lebih kurang dari 1.

Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di tabel bawah ini:

Tabel R/C Ratio Usahatani Gambir

No	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan Petani (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C ratio
1	1 Ha	25.440.000	8.305.344	3,06
2	2 Ha	40.962.162	17.259.487	2,37
3	3 Ha	56.250.000	22.952.250	2,45
4	4 Ha	75.317.143	27.116.929	2,78

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa didapatkan R/C petani dengan luas lahan 1 Ha adalah 3,06 dan untuk luas lahan 2 ha yaitu 2,37, luas lahan 3 Ha yaitu 2,45 sedangkan untuk luas lahan 4 Ha yaitu 2,78.

Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan titik impas dalam suatu usaha. Dari nilai BEP diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian. Ada dua macam jenis perhitungan BEP yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi (Savitri, dkk,2013).

Untuk mencari BEP harga dan BEP volume produksi bisa menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya	Total Produksi	BEP Harga
1	1 Ha	8.305.344	707	11.804
2	2 Ha	17.259.487	1.138	15.543
3	3 Ha	22.952.250	1.563	15.220
4	4 Ha	27.116.929	2.092	13.192

Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa BEP harga gambir luas lahan antara lain luas lahan 1 ha Rp. 11.804, luas lahan 2 Ha Rp.15.543, luas lahan 3 Ha Rp. 15.220, luas lahan 4 Ha Rp. 13.192.

D. KESIMPULAN

Analisis Usahatani gambir di Nagari Lubuk Alai dilihat dari R/C ratio dan BEP Volume produksi dan BEP Harga, R/C. R/C 1 Ha (**3,06**), 2 Ha (**2,37**), 3 Ha (**2,45**), 4 Ha (**2,78**). Sedangkan BEP Harga luas lahan 1 Ha Rp. 11.804, 2 Ha = Rp. 15.543 3 Ha = Rp. 15.220 luas lahan 4 Ha= Rp. 13.192. Dari R/C ratio dan BEP harga gambir pada nagari Lubuk Alai itu layak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andre, N. et al. 2013. A review of the occurrence of non-alkoloid constituents in *Uncaria* species and their structure-activity relationships.
- Amelira. 2015. Sistem Pemasaran Gambir Di Sumatra Barat. Sepa: Vol. 12 No.1 September 2015: 1 – 10. Mahasiswa Pascasarjana Magister Sains Agribisnis, FEM, Institut Pertanian Bogor.
- Atman. 2015. Prospek Pengembangan Tanaman Gambir Di Sumatra Barat. Penerbit CV. Kristal Multi Media; 105-124 hlm.
- Azmi Dhalimi. 2006. Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir* L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. Volume 5 Nomor 1, Juni 2006 : 46 – 59. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Indonesian Agriculture Technology Assessment and Developmen Institute Jl. Tentara Palajar No. Bogor 16111.
- Helmi, Apry. 2015. Analisis Usahatani Gambir Di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Jamar. 2007. Fenologi Perkembangan Bunga dan Buah Spesies *Uncaria gambir*. Volume 8, Nomor 2 April 2007 Halaman: 141-146. Program Studi Pemuliaan Tanaman Faperta Universitas Andalas, Padang 25163.
- M.Aditya, Putri Ria Ariyanti. 2016. Manfaat Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) sebagai Antioksidan. Majority Volume 5 Nomor 3 September 2016 129. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung 2Mahasiswa Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.
- M.Aditya, Putri Ria Ariyanti. 2016. Manfaat Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) sebagai Antioksidan. Majority Volume 5 Nomor 3 September 2016 129. Universitas Lampung Mahasiswa Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung
- Nasrul Hosen. 2017. Profil Sistem Usaha Pertanian Gambir di Sumatera Barat. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol. 17 (2): 124-131. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Balitbangtan Sumatera Barat Jl. Raya Padang-Solok KM 40.
- Nurul, Widya. 2018. Uji Respon Peg Terhadap Embrio Somatik Tanaman Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) Dalam Upaya Memperoleh Klon Gambir Toleran Cekaman Kekeringan. Menara Ilmu. Vol. XII. No.12.
- Seprita Lidari, Enny, Trisia Wulantika. 2018. Variabelitas Fenotipik Tanaman Gambir Di Desa Tnjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Jurnal Ilmiah Pertanian Vol 15, CCNo. 1, Agustus, 2018. Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lancang Kuning, Jl. Yos Sudarso Km 8, Rumbai Pekanbaru Riau.

- Soekarwati. 2010. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yusrizal Husein, Suardi Tarumun, Shorea Khaswarina. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Sistem Pertanian Gambir Di Nagari Sialang, Kapur IX, Kecamatan Lima Pulih Kota. Volume 9, Nomor 2, Desember 2018 Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE).